

PERAN PEMIMPIN DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK DI PESANTREN LA RAIBA HANIFIDA

Amiruddin¹⁾ Asriana Kibtiyah²⁾

¹²⁾ Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

e-mail : amiruddinptpn10@gmail.com

Info Artikel

Keywords:
Mind Mapping,
Learning, History of
Islamic Culture

Kata kunci:

Mind mapping,
Pembelajaran, Sejarah
Kebudayaan Islam

Abstract

Students at the La Raiba Hanifida Diwek SuperCamp Islamic Boarding School demonstrate disciplined behavior in various aspects of life, including learning, daily routines, and worship. They obey written and unwritten rules, which have become part of Islamic boarding school culture. This disciplined attitude is driven by high learning motivation, which ultimately contributes to good achievement. This research wants to discuss the role of the La Raiba Hanifida SuperCamp Islamic Boarding School leader in fostering student motivation and discipline. This research uses a qualitative approach to understand the role of the leadership of the Hanifida Educational Institution in cultivating the learning motivation and disciplinary character of students at the La Raiba Hanifida Islamic Boarding School. This research shows that the Leader of the La Raiba Hanifida Islamic Boarding School has an important role in fostering students' learning motivation and disciplined character. They adopt an approach as educators, managers, motivators, supervisors, and change agents to create a conducive institutional climate. Through innovative programs, they have succeeded in empowering their subordinates and providing direct motivation to students. This Islamic boarding school also emphasizes character formation with Islamic values, time discipline, and obeying rules, in line with leadership theories that focus on good change for the institution holistically.

Abstrak.

Santri di Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida Diwek menunjukkan perilaku disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembelajaran, rutinitas sehari-hari, dan ibadah. Mereka patuh pada aturan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang sudah menjadi bagian dari budaya pesantren. Sikap disiplin ini didorong oleh motivasi belajar yang tinggi, yang akhirnya berkontribusi pada pencapaian prestasi yang baik. Penelitian ini ingin membahas tentang peran pemimpin Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida dalam menumbuhkan motivasi belajar dan kedisiplinan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami Peran Pimpinan Lembaga Pendidikan Hanifida dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar dan Karakter Disiplin Peserta Didik di Pesantren La Raiba Hanifida. Hasil penelitian ini menunjukkan Pemimpin Pesantren La Raiba Hanifida memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar dan karakter disiplin santri. Mereka mengadopsi pendekatan sebagai edukator, manajer, motivator, supervisor, dan agen perubahan untuk menciptakan iklim lembaga yang kondusif. Melalui program-program inovatif, mereka berhasil memberdayakan bawahannya dan memberikan motivasi langsung kepada santri. Pesantren ini juga menekankan pembentukan karakter dengan nilai-nilai keislaman, disiplin waktu, dan patuh terhadap aturan, selaras dengan teori-teori kepemimpinan yang berfokus pada perubahan yang baik untuk lembaga secara holistik.

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam tertua di Indonesia yang memiliki jangkauan luas dan tetap eksis meskipun dalam era modernisasi. Berbeda dengan lembaga serupa di negara-negara Islam lainnya, pesantren di Indonesia tetap mempertahankan karakter aslinya. Hal

ini karena pesantren di Indonesia identik dengan keislaman sekaligus keaslian budaya Indonesia. Dalam penyelenggaraannya, pesantren dipimpin oleh seorang Kyai/Ibu Nyai dan didukung oleh para ustadz. Para santri tinggal di asrama dan kegiatan keagamaan berpusat di masjid. Kurikulum pendidikan pesantren didasarkan pada kitab kuning dan metode pengajaran tradisional yang menjadi motivasi bagi peserta didik.

Sebagai pemimpin pesantren, Kyai/Ibu Nyai juga berperan sebagai guru dan dianggap sebagai figur orang tua pengganti bagi peserta didik. Mereka memiliki ilmu yang mumpuni, kewibawaan, dan karisma untuk menjadi panutan dalam pengajaran agama Islam dan kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan sangat penting karena memengaruhi keberhasilan mencapai tujuan lembaga. Seorang pemimpin harus memahami dan mengelola berbagai perilaku santri dan ustadz/ustzh yang beragam. Peran pemimpin dalam lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai interpersonal, informasional, dan dalam pengambilan keputusan.

Pemimpin juga berperan dalam menumbuhkan dan merawat motivasi para pengikutnya, termasuk santri dan ustadz/ustzh. Motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Motivasi bisa berasal dari dalam diri individu (motivasi instrinsik) maupun dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik). Motivasi instrinsik bersumber dari dalam individu dan menghasilkan integritas dari tujuan-tujuan, baik tujuan organisasi maupun individu. Motivasi ekstrinsik, menurut Herzberg, adalah kondisi kerja yang bila tidak terpenuhi akan menimbulkan ketidakpuasan, namun hanya mampu menciptakan kepuasan terhadap pekerjaan. Pemimpin lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi yang memotivasi para santri dan ustadz/ustzh untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik.

Seorang pemimpin lembaga pendidikan memiliki tugas dan kewajiban untuk memotivasi santri agar mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan yang telah ditetapkan, bahkan mencapai prestasi tinggi. Untuk berhasil dalam memberikan motivasi, seorang pemimpin perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain: memahami perilaku yang dipimpin, berperilaku realistis, memahami perbedaan individu, mengacu pada orang dalam memberikan motivasi, dan memberikan keteladanan.

Dalam konteks pembelajaran, motivasi belajar siswa tercermin dari perilaku dan sikap mereka. Misalnya, jika siswa terlihat tidak aktif atau tidur selama pembelajaran, bisa jadi mereka memiliki motivasi belajar yang rendah. Rendahnya motivasi belajar ini menjadi masalah utama yang dihadapi oleh banyak siswa, yang menyebabkan kurangnya minat belajar dan potensi pemborosan waktu di sekolah. Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk karakter. Karakter adalah sifat alami yang membedakan individu satu dengan yang lain, yang mencakup kualitas mental, moral, akhlak, atau budi pekerti individu. Membentuk karakter yang baik pada individu sangat penting, dan ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian, penanaman, serta pembentukan karakter yang dilakukan guru untuk siswa. Pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan yaitu nilai karakter dalam kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial yang terdapat di dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016.

Hasil observasi peneliti di Istana Pendidikan Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida Diwek tanggal 1 November 2022, peneliti menemukan bahwa para santri menunjukkan perilaku disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, baik dalam aktivitas belajar maupun dalam

menjalani rutinitas. Mereka mengikuti pembelajaran sesuai jadwal dengan tertib, melakukan masuk sekolah dengan disiplin, sholat berjama'ah, setoran hafalan, dan lain-lain. Disiplin adalah sikap patuh pada aturan, baik aturan yang tertulis maupun aturan yang tidak tertulis, yakni aturan yang telah menjadi budaya/kebiasaan. Motivasi belajar dan sikap disiplin yang dimiliki siswa akan membuahkan prestasi. Santri Hanifida juga memiliki prestasi yang membanggakan, antara lain Juara Lomba Artikel dan Karya Jurnalistik, pemenang lomba foto, The Winner International Award kategori "The Best Education Institution of Year" 2013, dan lain-lain. Hal ini peneliti duga terjadi karena santri Hanifida memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sikap disiplin yang baik. Seluruh pencapaian yang diraih oleh santri di pesantren Hanifida, tentu tidak lepas dari peran pemimpin pesantren ini. Peneliti ingin mengangkat praktik baik bagaimana peran pemimpin dalam menumbuhkan motivasi belajar dan karakter disiplin pada peserta didik.

Penelitian seputar peran pemimpin dalam menumbuhkan motivasi belajar dan karakter disiplin pernah dilakukan oleh Robikhah dan Sari tentang peran kepemimpinan KH. Abdullah Shiddiq dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren Bustanul Ulum Glagah Lamongan (Robikhah and Sari 2021). Nuraeni membahas tentang dampak gaya dan peran kepemimpinan kiai dalam penguatan karakter disiplin santri (Nuraeni, Sukandar, and Helmawati 2022). Lalu ada Hasba yang kemeluti tentang peran-peran kepemimpinan dalam peningkatan kinerja di lembaga pendidikan Islam (Hasba 2020). Kemudian ada Musthofa yang meneliti tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Cendekia Madiun (Mushtofa, Muqowin, and Dinana 2022). Dari sekian penelitian ini penulis belum menemukan penelitian tentang peran pemimpin dalam menumbuhkan motivasi belajar dan karakter disiplin peserta didik. Untuk itu penelitian ini memiliki kebaruan pembahasan mengenai peran pemimpin dalam memotivasi belajar dan menanamkan sifat disiplin pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena tentang Peran Pimpinan Pesantren La Raiba Hanifida dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Dan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik di Pesantren La Raiba Hanifida. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti akan hadir langsung di lapangan untuk mengumpulkan data secara mendalam dan menyeluruh. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mendapatkan gambaran umum tentang fenomena yang diteliti. Keabsahan data akan diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini dilakukan di Istana Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida Bandung Diwek Jombang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat berdirinya pesantren La Raiba Hanifida

La Raiba Hanifida didirikan tahun 2006 sebagai laboratorium pembelajaran berbasis otak. Mereka mengembangkan metode mengajar cepat, manajemen lembaga pendidikan, dan kepemimpinan. Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida Bandung Diwek Jombang, yang juga dikenal sebagai Istana Pendidikan Super Camp La Raiba Hanifida, mengkhususkan diri dalam strategi menghafal cepat Hanifida (Khoirotul Idawati Mahmud n.d.). Nama SuperCamp terinspirasi dari Quantum Learning yang menggabungkan percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi. Santri tidak hanya belajar menghafal cepat, tetapi juga dididik untuk menjadi pelatih cerdas dan handal. Istilah Hanifida berasal dari gabungan nama pasangan pendiri, Dr. H. Hanifuddin Mahaddun, M.Ag., dan Dr. Hj. Khoirotul Idawati Mahmud, M.PdI. La Raiba Hanifida telah menerima penghargaan dari berbagai pihak, termasuk Menteri Agama Republik

Indonesia, Kerajaan Arab Saudi, Fakultas Adab UIN Yogyakarta, Indonesia Global Foundation, dan lain-lain. Dukungan publik yang luar biasa mendorong mereka untuk membuka sekolah formal, MTs-MA al-Qur'an La Raiba Hanifida, yang menerapkan Metode Hanifida dalam pembelajarannya. Metode ini tidak hanya cocok untuk pelajaran umum, tetapi juga diterapkan dalam menghafal al-Qur'an dengan model file komputer. Metode ini membantu memahami ayat secara holistik dengan basis pemahaman Arabic Grammatical melalui pendekatan 'I'rab dan 'I'lal.

Dasar pemikiran Pesantren Hanifina adalah masuknya abad millennium dengan percepatan sistem dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik, dan IPTEK. Pendidikan sebagai agen pengembang sistem ini juga berubah, baik dalam materi, metode, maupun sistem pembelajarannya. Metode Hanifida adalah cara Belajar Cepat Abad 21 yang memanfaatkan berbagai kemampuan otak manusia untuk mempermudah, mempercepat, dan membuat senang para pembelajar dalam belajar, menghafal, dan menganalisis materi pelajaran. La Raiba Hanifida Training Center telah mengadakan lebih dari 5000 event di seluruh Indonesia, bahkan negara Asia dan Eropa seperti Malaysia, dengan berbagai macam training seperti Pelatihan Teknik Menghafal Cepat dan Lengkap al-Asma al-Husna Metode Hanifida, Pelatihan Teknik Menghafal Cepat al-Qur'an, Bedah Otak, Team Building, Menghafal Amtsilati dan Alfiyah Ibnu Malik, Kiat Menjadi Guru Idaman, dan Training Pasti Aksi Hanifida.

Metode Hanifida memiliki keunikan dalam pendekatan pembelajaran dengan memanfaatkan seluruh komponen otak manusia, seperti otak triune dan otak kanan-otak kiri. Metode ini juga mengoptimalkan gaya belajar siswa, merangsang kreativitas, dan kecerdasan mereka. Penggunaan buku dan alat peraga modern berbasis Brain Based Learning, seperti buku berwarna dan bergambar, modul dengan kata kunci dan ekspresi, serta alat peraga visual, auditorial, dan kinestetik, menjadi ciri khasnya. Hasil pembelajaran yang diperoleh melalui metode ini juga lebih lengkap, banyak, dan cepat. Pendekatan edutainment dalam pembelajaran juga membuat proses belajar efektif, efisien, menyenangkan, dan menggairahkan.

Peran pemimpin lembaga pendidikan

Pemimpin lembaga pendidikan akan berhasil jika ia memahami peran dan tugasnya dengan baik serta mampu mencapai tujuan lembaga pendidikan. Keberhasilan seorang pemimpin biasanya dilihat dari produktivitas dan efektivitas yang dibebankan padanya. Jika produktivitas naik dan semua tugas dilaksanakan dengan efektif, maka ia disebut sebagai pemimpin yang berhasil. Sebaliknya, jika produktivitasnya menurun dan kepemimpinannya dinilai tidak baik dalam jangka waktu tertentu, maka ia disebut sebagai pemimpin yang gagal.

Ibu Dr. Hj. Khoirotul Idawati, M.Pd.I selaku pimpinan pesantren Hanifida memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar dan karakter disiplin pada peserta didik. Berikut adalah peran yang paling menonjol:

1. Sebagai Edukator: Pemimpin harus memiliki strategi untuk menumbuhkan motivasi dan karakter disiplin peserta didik, menciptakan iklim kondusif, memberikan nasehat, memberi bimbingan, dan memberikan dorongan kepada peserta didik agar memiliki motivasi belajar dan karakter disiplin.
2. Sebagai Manajer: Pemimpin harus mengatur dan memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama, memberi kesempatan untuk meningkatkan profesionalisme, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program lembaga pendidikan.

3. Sebagai Motivator: Pemimpin harus memotivasi para santri dengan memberikan penghargaan atau hadiah kepada yang berprestasi dan memiliki karakter disiplin, karena hal ini dapat mempengaruhi motivasi belajar dan karakter disiplin peserta didik.
4. Sebagai Supervisor: Pemimpin harus melakukan pengawasan terhadap proses belajar dan muroja'ah santri untuk mengetahui apakah mereka mengalami kesulitan dalam belajar, serta mengawasi kedisiplinan dalam melakukan program-program pembiasaan.
5. Menjadi Agen Perubahan yang Unggul: Pemimpin harus menjadi agen perubahan yang unggul dengan membuat program-program baru yang berorientasi pada visi lembaga, seperti kelas-kelas unggulan yang mengarah pada metode belajar inovatif dan pengembangan minat bakat siswa.

Peran Pimpinan dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik

Dalam wawancara dengan pimpinan lembaga pendidikan Hanifida, ditemukan bahwa elemen motivasi yang terkandung dalam pendidikan meliputi membangkitkan, mengarahkan, menjaga, menunjukkan intensitas, bersifat terus-menerus, dan adanya tujuan. Pemimpin lembaga pendidikan Hanifida, yang sering dipanggil "Abi/Umi" oleh santri, berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Mereka menggunakan panggilan ini untuk menciptakan kedekatan dengan santri dan mensosialisasikan jargon-jargon positif yang dapat memotivasi. Selain itu, mereka mendorong santri untuk selalu giat belajar dan memberikan cara belajar yang menyenangkan. Abi/Umi juga memberikan bimbingan dan nasehat untuk meningkatkan kualitas belajar, serta menjalin hubungan baik dan berkomunikasi dengan baik.

Abi/Umi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang nyaman, bersih, dan rapi. Mereka juga mengajak santri untuk studi tour belajar diluar kelas agar lebih berkonsentrasi. Selain itu, Abi/Umi memberikan dorongan melalui pemberian hadiah, seperti reward bagi santri yang belajar dengan giat atau hadiah umroh bagi penghafal Alquran yang telah lolos ujian terbuka. Melalui pendekatan ini, Abi/Umi berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar santri di Pesantren La Raiba Hanifida.

Pendekatan motivasi belajar di Pesantren La Raiba Hanifida, sering kali diberikan reward atau hadiah bagi para santri yang belajar dengan giat dan mencapai atau bahkan melampaui target pembelajaran. Bahkan, santri yang telah hafal dan lolos ujian terbuka sebanyak 9 kali diberikan hadiah umroh. Hal ini bertujuan untuk mendorong santri agar terus termotivasi dalam belajar setiap harinya.

Salah satu peserta didik menyatakan, "Ketika saya berhasil mencapai target hafalan saya, saya pernah mendapatkan hadiah dari abi dan umi, dan itu membuat saya semakin bersemangat untuk menghafal dan memuroja'ah hafalan." Hal ini menunjukkan bahwa pemberian hadiah memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pesantren tersebut.

Peran pimpinan lembaga dalam menumbuhkan karakter disiplin santri.

Agar anak-anak memiliki karakter disiplin, pimpinan pesantren Hanifida mengutamakan keteladanan langsung dari dirinya. Beliau selalu disiplin dalam setiap kegiatan dan waktu, sehingga anak-anak merasa senang mencontoh pemimpin yang juga disiplin dan menghargai waktu. Dengan terbiasa dalam disiplin dalam berbagai kegiatan belajar, karakter disiplin akan tumbuh pada peserta didik. Observasi juga menunjukkan bahwa untuk membentuk karakter disiplin, pimpinan

pesantren Hanifida mencontohkan kebiasaan disiplin, misalnya saat bepergian Abi/Umi selalu yang pertama siap, bahkan seringkali santri-santri telat. Keteladanan juga terlihat saat bangun malam untuk sholat tahajud, Abi/Umi tidak kenal lelah, selalu bangun lebih awal.

Selain itu, pengurus lembaga pendidikan di Istana Pesantren La Raiba Hanifida menegaskan bahwa untuk pulang, santri harus melengkapai tugas sekolah dengan penuh disiplin dan menyelesaikannya sebelum diizinkan pulang, bahkan jika orang tua menunggu, santri tetap harus menyelesaikan tugasnya. Peran pemimpin lembaga pendidikan di Istana Pesantren La Raiba Hanifida sangat penting dalam membentuk karakter disiplin. Pemimpin tersebut menjadi contoh yang patut diteladani dalam segala hal dan waktu, sehingga peserta didik akan mencontoh kegiatan belajar yang disiplin. Pembiasaan disiplin pada para santri juga menjadi kunci, dengan bimbingan dan dorongan baik dari pemimpin maupun tenaga pendidik.

PEMBAHASAN

Analisis Peran pemimpin lembaga pendidikan

Keberhasilan seorang pemimpin dinilai dari produktivitas dan efektivitasnya (Anwar 2021). Kepemimpinan adalah kemampuan pemimpin untuk membuat bawahannya taat, hormat, setia, dan mudah berkerjasama (Habe et al. 2022). Di Pesantren La Raiba Hanifida, kiyai dan ibu nyai sebagai pemimpin mempengaruhi kedisiplinan, komitmen belajar, motivasi, dan karakter santri melalui pemberdayaan bawahannya. Pemimpin lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam memajukan lembaga, termasuk menumbuhkan motivasi dan karakter disiplin peserta didik. Oleh karena itu, pemimpin lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang baik (Husaini and Fitria 2019). Pemimpin lembaga pendidikan dapat ikut serta dalam menumbuhkan motivasi belajar dan karakter disiplin peserta didik melalui peran-peran yang dimainkannya yaitu:

1. Pemimpin lembaga sebagai edukator

Pemimpin lembaga pendidikan di Istana Pesantren La Raiba Hanifida memiliki strategi yang tepat dalam menumbuhkan motivasi dan karakter disiplin peserta didik. Mereka menciptakan iklim lembaga yang kondusif, memberikan nasehat dan arahan kepada warga lembaga dan peserta didik, memberikan bimbingan dalam proses belajar, serta memberikan dorongan agar memiliki motivasi belajar dan karakter disiplin selama pembelajaran. Pemimpin lembaga ini selalu mengarahkan, membimbing, dan mendorong santri untuk memiliki motivasi belajar melalui jargon-jargon, dengan metode pembelajaran inovatif dan menyenangkan. Mereka juga memberikan hadiah sebagai reward serta menjadi contoh panutan dalam disiplin waktu. Tujuannya adalah agar santri termotivasi untuk belajar dan memiliki karakter disiplin, sehingga dapat mengoptimalkan waktu belajar mereka.

Dalam observasi, terlihat bahwa pemimpin lembaga selalu membimbing santri dalam kegiatan seperti tahajjud dan membaca asmaul husna sebelum masuk kelas. Mereka juga memberikan motivasi langsung kepada santri dan mengawasi yel-yel salam komitmen sebelum pembelajaran dimulai. Pemimpin lembaga berperan dalam memotivasi dan membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai pendidikan, termasuk mengajar/membimbing siswa, membimbing guru, menciptakan iklim belajar yang kondusif, memberikan nasehat, arahan, dan menentukan model pembelajaran yang menarik. Secara keseluruhan, pemimpin lembaga pendidikan di Istana Pesantren La Raiba Hanifida telah berhasil melaksanakan peran sebagai pemimpin dan pendidik dengan baik, menjalankan kepemimpinannya dengan baik.

2. Pemimpin lembaga sebagai manajer

Ustadzah Zuha, sebagai pengurus di lembaga pendidikan Istana Pesantren La Raiba Hanifida, mengatakan bahwa pimpinan lembaga, abi dan umi, telah menerapkan prinsip kerja sama dalam setiap kegiatan lembaga. Mereka ingin meningkatkan profesionalisme guru dengan harapan bahwa kerja sama yang baik dan partisipasi aktif guru dalam kegiatan lembaga akan berdampak positif pada motivasi belajar dan karakter disiplin peserta didik, serta pada peningkatan kualitas pendidikan di lembaga tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa bahwa pemimpin lembaga harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang mendukung program lembaga (Pd and Mulyasa 2019). Dengan demikian, diharapkan hal ini akan berdampak positif pada motivasi belajar para peserta didik.

3. Pemimpin sebagai motivator

Ustadzah Zuha selaku pengurus di pesantren Hanifida menyatakan bahwa peran pemimpin lembaga sebagai motivator sangat penting dalam aktivitas kegiatan di lembaga pendidikan. Salah satu contohnya adalah memberikan penghargaan atau hadiah kepada santri yang berprestasi dalam belajar dan memiliki karakter disiplin. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi belajar dan karakter disiplin santri. Di Istana Pesantren La Raiba Hanifida, program penghargaan ini bertujuan untuk menghargai usaha belajar dan kepatuhan santri dalam bersikap disiplin, serta sebagai motivasi untuk terus meningkatkan belajar sehingga mempengaruhi kualitas lulusan. Observasi menunjukkan bahwa pemimpin lembaga memberikan hadiah umroh kepada santri yang telah hafal Al-Qur'an dan lolos ujian sebanyak 9 kali. Mereka juga memotivasi disiplin dengan menjadi contoh dalam pembiasaan karakter disiplin setiap hari.

Teori yang dikemukakan oleh Udjanayang dan Mulyasa mendukung peran pemimpin sebagai motivator (Mulyasa 2019). Udjanayang menyatakan bahwa pemimpin harus memperhatikan kondisi lingkungan belajar, kedisiplinan, penghargaan yang efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar. Sementara Mulyasa menekankan bahwa pemimpin harus mampu menumbuhkan dorongan dalam bawahan untuk melaksanakan tugas sesuai perencanaan agar mencapai tujuan yang diinginkan (Mulyasa 2022).

4. Pemimpin Sebagai Supervisor

Pimpinan lembaga pendidikan di Istana Pesantren La Raiba Hanifida telah melakukan pengawasan dalam proses belajar peserta didik. Mereka memonitor cara belajar santri untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Pengawasan ini termasuk memantau proses belajar dan muroja'ah (pengulangan) santri untuk mengetahui apakah mereka mengalami kesulitan belajar dan membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakter mereka. Pemimpin juga mengawasi kedisiplinan santri dalam menjalankan program-program pembiasaan, seperti bangun malam jam 2 untuk sholat tahajjud dan disiplin dalam manajemen waktu.

Hal ini sesuai dengan teori Mulyasa yang menyatakan bahwa pemimpin lembaga pendidikan harus memberikan pengawasan terhadap pekerjaan tenaga kependidikan dan cara belajar siswa. Pengawasan dilakukan melalui berbagai metode seperti diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individu, dan simulasi pembelajaran (Mulyasa 2019).

5. Pemimpin lembaga sebagai Agen Perubahan yang Unggul

Pemimpin lembaga pendidikan Istana Pesantren La Raiba Hanifida melakukan gebrakan baru dengan memperkenalkan metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti

menggabungkan otak kanan dan kiri, menggunakan warna, gambar, nyanyian, dan gerakan. Mereka juga menekankan disiplin menghargai waktu untuk memotivasi dan menanamkan karakter disiplin pada santri sejak dini, sesuai dengan visi lembaga. Pemimpin tersebut berperan sebagai agen perubahan dengan membuat program-program baru yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar dan disiplin peserta didik. Mereka juga membuat kelas-kelas unggulan yang berfokus pada bidang-bidang tertentu untuk mencapai visi lembaga.

Pendekatan yang dilakukan oleh pemimpin tersebut sejalan dengan konsep kepemimpinan yaitu memiliki kekuatan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya untuk menjalankan program-program yang telah dibuatnya demi mencapai perubahan yang lebih baik (Dewi et al. 2020). Secara garis besar, pendekatan teori kepemimpinan terbagi menjadi tiga aspek, yaitu teori sifat, teori perilaku, dan teori situasional. Pemimpin tersebut berusaha mengoptimalkan potensi akal santri melalui konsep *brain-based learning*, dengan mengimplementasikannya melalui produk peta imajinasi.

Secara keseluruhan, pendekatan yang dilakukan oleh pemimpin lembaga pendidikan Istana Pesantren La Raiba Hanifida terlihat memiliki kesesuaian dengan teori kepemimpinan yang ada, terutama dalam upaya menciptakan perubahan yang lebih baik melalui program-program baru dan dukungan dari dewan guru serta pengarusannya kepada peserta didik untuk mencapai visi dan misi lembaga.

Peran pimpinan lembaga dalam menumbuhkan motivasi belajar santri

Adapun peran pemimpin pesantren La Raiba Hanifida dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui proses belajar dengan cara memberi arahan, bimbingan, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif serta memberi dorongan dengan memberi hadiah.

1. Memberi Arahan

Abi Hanif dan Umi Ida selaku pimpinan lembaga pendidikan di Pesantren Istana Pendidikan La Raiba Hanifida selalu menyosialisasikan beberapa jargon motivasi kepada santri, seperti:

- a. Koitmen 1: "Saya adalah anak terbaik, orang tua saya adalah orang tua terbaik, keluarga saya adalah keluarga terbaik, saudara saya adalah saudara terbaik."
- b. Koitmen 2: "Saya adalah murid terbaik, guru saya adalah guru terbaik, madrasah saya adalah madrasah terbaik, teman saya adalah teman terbaik."
- c. Koitmen 3: "Saya ingin sukses, saya bisa sukses, saya harus sukses, saya pasti sukses."

Sebagai pengasuh, pimpinan lembaga memiliki dorongan dan arahan yang tinggi terhadap santri dan masyarakat di sekitar pesantren. Mereka memiliki kemampuan membaca tanda-tanda dan fenomena yang terjadi di dalam maupun di luar pesantren. Dalam memberikan arahan, Abi dan Umi selalu memperhatikan tanda-tanda yang terjadi di sekitar pesantren, sesuai dengan indikator kepemimpinannya yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Dari hasil wawancara dengan Abi Hanif dan Umi Ida, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang baik seperti memberi arahan harus dilatih dan dibiasakan dengan memberikan contoh yang baik dan menasehati dengan ucapan dan tindakan, hingga akhirnya di praktekkan sehari-hari untuk membentuk karakter disiplin seorang santri (Musbikin 2021). Dorongan ini berasal dari diri sendiri setelah memahami contoh yang telah diberikan Abi dan Umi, tanpa adanya dorongan atau paksaan dari orang lain.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, Abi dan Umi terlihat memiliki kepekaan yang tinggi terhadap hal-hal kecil di lingkungan pesantren. Mereka selalu memperhatikan dan

berinteraksi dengan santri dan masyarakat dengan hangat, serta senantiasa mengajak berkomunikasi. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan perkembangan santri di pesantren Hanifida.

2. Member Bimbingan

Membimbing adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Istilah bantuan dalam bimbingan tidak diartikan sebagai bantuan material (seperti uang, hadiah, sumbangan, dan lain-lain), melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi individu yang dibimbing. Membimbing merupakan suatu proses yang mengandung pengertian bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang berkesinambungan, bukan kegiatan seketika atau kebetulan. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator perkembangan individu. Dalam bimbingan, yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu itu sendiri (Firdaus 2020). Sesuai dengan wawancara peneliti dengan Pimpinan lembaga pendidikan Hanifida Di Istana Pendidikan Hanifida, Abdan Umi memberi contoh tauladan dan juga mengoreksi apa yang sedang dikerjakan para santri sampai benar-benar benar. Sebagai contoh, membuat peta imajinasi, merangkum, menggambar, membuat video, sampai dengan mempresentasikan, dan terakhir mendokumentasikan dan menerbitkan dalam buku.

3. Menyediakan Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Menyenangkan

Pemimpin harus terampil dan mampu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga memungkinkan siswa dapat mengikuti pelajaran dengan semangat dan senang. Adapun peran yang dilakukan pemimpin dalam menyediakan lingkungan yang kondusif adalah dengan menyediakan sarana prasarana yang sangat memadai mulai dari audio visual, media sosial, dan juga kegiatan studi tour atau studi banding setiap tahunnya agar para peserta didik termotivasi untuk semakin giat dalam belajar. Sedangkan merangsang siswa agar merasa senang belajar dan termotivasi dilakukan dengan memberi kasih sayang dan perhatian pada setiap siswa serta pemimpin memberi bimbingan dengan menyertainya secara langsung seperti saat muroja'ah hafalan, hataman al-Qur'an, dan selalu memberi motivasi pada setiap pagi sebelum para santri memulai pembelajaran di kelas. Terlebih lagi, pemimpin juga memberi pujian kepada santri yang mengerjakan tugas dengan baik, pujian yang dilakukan dapat berupa memegang pundak siswa dan juga dalam bentuk penguatan, misalnya, "hasil kerjamu bagus", "jawabanmu tepat sekali" dan bahkan dalam memberi pujian, pemimpin lembaga pendidikan Istana Pesantren Laraiba Hanifida memberi hadiah pada santrinya sebagai reward. Pujian kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat belajar yang sebenarnya. Berkat dorongan orang lain, misalnya untuk memperoleh angka yang tinggi, siswa akan berusaha lebih giat karena minatnya menjadi lebih besar (Najoan, Lala, and Ratunguri 2023).

4. Memberi Dorongan dengan Memberi Hadiah

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, pemimpin lembaga juga memberi dorongan melalui pemberian hadiah bagi peserta didik yang berprestasi seperti memberi beasiswa, hadiah umrah bagi penghafal Alquran yang telah lolos 9 kali melakukan ujian terbuka. Dengan adanya pemberian hadiah, peserta didik menjadi sangat senang dan terdorong semangatnya untuk belajar. Begitu pula sebaliknya, mereka yang memiliki nilai yang kurang bagus akan lebih giat untuk mencapai target belajarnya. Sehingga pemberian motivasi berupa pemberian hadiah sebagai dorongan kepada siswa akan dapat

meningkatkan motivasi belajar. Nilai dan hadiah merupakan simbol dari kegiatan belajar. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik atau untuk mendapatkan hadiah. Sehingga biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapor atau bahkan hadiah yang akan diperolehnya. Maka pemberian hadiah dan angka yang baik merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang (Sazidah et al. 2023).

Peran pimpinan Hanifida dalam menumbuhkan motivasi belajar dapat dikategorikan menjadi dua tipe motivasi belajar yang diterapkan: motivasi intrinsik, yang ditekankan melalui penyampaian jargon-jargon yang memotivasi santri secara internal. Dalam konteks pesantren, motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri santri untuk belajar dan mencapai tujuan belajar tanpa harus dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti hadiah atau pujian (Calicchio 2022). Penekanan pada motivasi intrinsik dapat dilihat dari upaya pimpinan pesantren Hanifida dalam menyuarakan jargon-jargon yang memotivasi santri secara internal. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan pesantren mengakui pentingnya motivasi intrinsik dalam mendorong prestasi belajar santri.; dan motivasi ekstrinsik, yang diberikan melalui pemberian hadiah sebagai reward. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari faktor eksternal seperti hadiah atau pujian. Pimpinan pesantren Hanifida menggunakan motivasi ekstrinsik dalam bentuk pemberian hadiah sebagai reward untuk mendorong santri agar lebih giat dalam belajar (Parnawi 2019). Hal ini terlihat dari contoh konkrit seperti pemberian hadiah umrah bagi penghafal Alquran yang telah lolos ujian terbuka sebanyak 9 kali. Penggunaan motivasi ekstrinsik ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar santri, sebagaimana terlihat dari hasil-hasil yang dicapai oleh santri seperti jumlah produk peta imajinasi yang melebihi target yang ditetapkan. Kedua tipe motivasi ini terbukti berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar santri, sebagaimana terlihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh santri.

Peran Pemimpin Lembaga Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin

Lembaga pendidikan Istana Pesantren La Raiba Hanifida tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak mulia atau karakter baik pada murid-muridnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Tulus Tu'u, bahwa di dalam sekolah terdapat kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan latihan. Kegiatan pendidikan bertujuan meningkatkan aspek afektif, seperti moral, etika, mental, spiritual, dan perilaku positif. Pembelajaran bertujuan meningkatkan aspek kognitif, seperti menghafal, mengingat, menganalisis, mensintesis, mengaplikasikan, dan mengevaluasi. Sedangkan latihan bertujuan meningkatkan keterampilan (Musbikin 2021).

Pengurus lembaga juga mendefinisikan karakter sebagai sikap atau perilaku yang sudah menjadi kebiasaan dan ciri khas seseorang. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Imam al-Ghazali yang menganggap karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga tidak perlu dipikirkan lagi ketika muncul. Pemimpin lembaga Istana Pesantren Laraiba Hanifida sangat memperhatikan pembentukan karakter pada anak. Mengenai karakter disiplin, telah dilakukan penelitian yang menekankan penerapan nilai-nilai disiplin, baik dalam kegiatan belajar, mematuhi peraturan, maupun disiplin waktu. Ini sejalan dengan penelitian Julian Abiyoso Firdausy yang menyoroti disiplin waktu dan patuh terhadap aturan sebagai bagian dari karakter disiplin yang diupayakan agar dimiliki oleh murid-murid.

1. Disiplin Waktu: Pesantren La Raiba Hanifida menekankan banyak kegiatan rutin yang mengajarkan disiplin waktu, seperti hadir tepat waktu, tahfidz dengan setoran sesuai jadwal, sholat berjama'ah tepat waktu, dan sikap siap lebih awal dalam berbagai situasi, termasuk saat pemimpin lembaga melakukan perjalanan. Contoh lainnya adalah ketika santri harus bangun malam untuk sholat tahajud, pemimpin selalu menjadi contoh dengan bangun lebih awal.
2. Disiplin Mematuhi dan Menegakkan Aturan: Disiplin ini mencakup patuh pada aturan dan kesadaran untuk menegur teman yang melanggar aturan. Pemimpin dan pengurus lembaga menjadi contoh dan mendorong santri untuk mematuhi aturan, seperti berbaris rapi saat apel pagi, masuk kelas dengan tertib, memperhatikan materi pelajaran, dan mengikuti kegiatan harian seperti muroja'ah dan hataman al-Qur'an dengan penuh disiplin. Ada pula aturan terkait perpulangan santri, di mana mereka harus menyelesaikan tugas dan muroja'ah sebelum izin pulang. Pemimpin dan pengurus juga aktif dalam menegur, mengingatkan, dan memberi nasihat kepada santri yang melanggar aturan.

Lembaga Hanifida telah menerapkan apa yang disebut sebagai disiplin sekolah, yaitu usaha untuk menjaga perilaku siswa agar sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib sekolah. Meskipun beberapa santri mungkin belum sepenuhnya tertanam dengan disiplin, sekolah melakukan upaya maksimal untuk mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter.

Upaya yang dilakukan oleh Pesantren La Raiba Hanifida dalam menanamkan disiplin pada santri terlihat sangat terstruktur dan komprehensif. Mereka tidak hanya mengandalkan aturan dan hukuman, tetapi juga memberikan contoh yang nyata dan terlibat langsung dalam membimbing santri. Hal ini mencerminkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan karakter, sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang mereka anut.

KESIMPULAN

Pemimpin Pesantren La Raiba Hanifida berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar dan karakter disiplin santri. Melalui pendekatan sebagai edukator, manajer, motivator, supervisor, dan agen perubahan, kiyai dan ibu nyai berhasil menciptakan iklim lembaga yang kondusif, memberdayakan bawahannya, memberikan motivasi langsung kepada santri, dan mengawasi proses belajar peserta didik. Mereka juga terlibat dalam menciptakan program-program baru yang inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar dan karakter disiplin peserta didik, sejalan dengan teori-teori kepemimpinan yang mengedepankan perubahan yang baik untuk lembaga. Melalui pendekatan holistik, pesantren ini tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dengan menekankan disiplin waktu, patuh terhadap aturan, dan nilai-nilai keislaman. Saran yang dapat penulis berikan adalah untuk terus meningkatkan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kegiatan pendidikan. Selain itu, memperkuat kolaborasi antara pemimpin lembaga, guru, dan orang tua untuk mendukung pembentukan karakter santri, serta terus mengembangkan program-program yang mendorong motivasi belajar dan disiplin siswa, seperti penghargaan dan bimbingan yang mendalam dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Rahma Nuriyal. 2021. "Pola Dan Keberhasilan Kepemimpinan Kiai Di Pondok

- Pesantren.” *Jurnal Kependidikan Islam* 11(2):178–88.
- Calicchio, S. 2022. *Motivasi: Sebuah Perjalanan Ke Dalam Perilaku Termotivasi, Mulai Dari Studi Tentang Proses Batin Hingga Teori Neuropsikologis Terbaru*. Stefano Calicchio.
- Dewi, Elitya Rosita, Chechen Hidayatullah, Dwi Oktaviantari, Maulidya Yuniar Raini, and F. A. Islam. 2020. “Konsep Kepemimpinan Profetik.” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5(1):147–59.
- Firdaus, Firdaus. 2020. “Esensi Reward Dan Punishment Dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5(1):19–29.
- Habe, M. Junaidi, Samsu Samsu, Mardalina Mardalina, Risatri Gumahansyah, Rusmini Rusmini, Ahdiyenti Ahdiyenti, and Fardinal Fardinal. 2022. “Faktor Penentu Keberhasilan Kepemimpinan Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmu Multidisplin* 1(2):304–13.
- Hasba, Sandra. 2020. “Peran-Peran Kepemimpinan Dalam Peningkatan Kinerja Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Shautut Tarbiyah* 26(2):272–95.
- Husaini, Husaini, and Happy Fitria. 2019. “Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam.” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 4(1):43–54.
- Khoirotul Idawait Mahmud, H. M. n.d. *Al-Asma Al-Husna*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyasa, Enco. 2019. “Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan.”
- Mulyasa, H. Enco. 2022. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Musbikin, Imam. 2021. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusamedia.
- Mushthofa, Ahmad, Muqowin Muqowin, and Aqimi Dinana. 2022. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun.” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 9(1):72–87.
- Najoan, Roeth A. O., Winsy C. I. Lala, and Yusak Ratunguri. 2023. “Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4(03):215–27.
- Nuraeni, Nuraeni, Ahmad Sukandar, and Helmawati Helmawati. 2022. “Dampak Gaya Dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Penguatan Karakter Disiplin Santri.” *Edukasi: Journal of Educational Research* 2(1):14–32.
- Parnawi, A. 2019. *Psikologi Belajar*. Deepublish.
- Pd, M., and H. E. Mulyasa. 2019. “Praktik Penelitian Tindakan Kelas.”
- Robikhah, Aridlah Sedy, and Riska Dwita Sari. 2021. “Peran Kepemimpinan Kh. Abdullah Shiddiq Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Glagah Lamongan.” *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5(1):48–63.
- Sazidah, Maulidina, Refanti Madani Hanifah, Risa Vaniar Haliza, and Arita Marini. 2023. “Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2(6):829–38.